

HISTORIOGRAFI ANTIK DAN HISTORIOGRAFI KRISTEN

SIHOL SITUMORANG*

Abstract

Human being is a historical being. In the history the details of life and their struggle is expressed. For the people who believe in God, faith is a fundamental part in their life. The faith is experienced in the history and therefore the faithful see the history as an implementation of divine providence. Accordingly, explaining the history is an important task. The writers of the ancient history use the literary genres such as historiography, chronography and biography. In ancient christianity, the historical writers give a new meaning to the existing literatures. Their authority is not based on the divine inspiration but on the truth about salvific eschatological event. Eusebius is one of the pioneers of the ecclesiastical historiography. In the history of the Church it is the Divine Providence who guides and decides the course of all events to their ultimate purpose namely to prepare the Kingdom of God. Thus the history of the Church is a divine-spiritual history. Nowadays, the influence of Greek and Roman philosophers and famous writers is well observed especially in political theology. This new history is presented with the documentation which was unusual for the history of politics, but which was common in polemical works and biography.

Kata-kata kunci: Historiografi, antik, Eusebius, Kristen, providentia, Gereja, keselamatan, teologis-politis

Pengantar

Bila dibandingkan dengan historiografi antik lainnya, apakah ciri khas historiografi kristen? Jawaban atas pertanyaan ini tergantung dari cara orang kristen memahami *historia* itu sendiri. Bagi orang kristen, sejarah adalah peristiwa keselamatan yang mencakup seluruh manusia; perjalanan progressif manusia dari kondisi yang dirusak oleh dosa menuju penebusan dan pencapaian kondisi kemanusiaan yang mulia.¹

*Sihol Situmorang, lisensiat dalam bidang Teologi dan Ilmu Patristik, Institut Patristik Augustinianum-Roma, dosen Teologi pada Fakultas Filsafat Unika St. Thomas Sumatera Utara.

¹B. LUISELLI, "Indirizzo universale e indirizzi nazionali nella storiografia latino-cristiana dei secoli V-VII", dalam *La storiografia ecclesiastica nella tarda antichità, Atti del convegno tenuto in Erice, Messina 1980*, 505-533; Bdk. P. SINISCALCO, "Sulla concezione della storia in età patristica", dalam P. SINISCALCO, ed., *Cristianesimo e storia, rapporti e percorsi*, Roma 2002, 25.

Dengan demikian, ruang lingkup visi kristen mengenai sejarah sejalan dengan tindakan beriman yang merangkul ekonomi keselamatan Allah Bapa hingga parusia. Jika bagi kekristenan antik realitas historis serentak merupakan realitas keselamatan, maka historiografi ialah penuturan kejadian historis-yang menyelamatkan. Pemahaman seperti ini mendorong penulis sejarah kristen purba untuk mengupayakan suatu historiografi yang bersifat universal atas sejarah dunia dengan visi teologis yang universal juga.²

Para penulis Sejarah Gereja mengedepankan konsep sejarah seperti ini untuk menandakan jalinan penyelenggaraan ilahi-yang-menyelamatkan dan untuk memperlihatkan bahwa mereka tidak menceritakan sejarah sebagai sebatas peristiwa saja.

Historia Ecclesiastica berasal dari dunia Yunani-Bizantin, di mana fondamen historisnya ialah refleksi teologis-politis atas *Imperium*.³ Eusebius dari Cesarea merupakan perintis jenis historiografi ini pada permulaan *pax christiana*.⁴ Di belahan dunia Timur, karya Eusebius dilanjutkan oleh Theodoretus dari Cyrrus, Sozomenus, Socrates dan Evagrius. Sementara di Barat, dalam bahasa latin, ditemukan *Historia Ecclesiastica* karya Rufinus dari Aquileia, yang merupakan terjemahan dan lanjutan *Historia Ecclesiastica* Eusebius dan *Historia Tripartita* yang disusun Epifanius dan Vivarius dengan menerjemahkan bagian-bagian tertentu dari karya Socrates, Sozomenus dan Theodoretus.⁵

Etimologi dan Evolusi Historia

Kata *historia* berasal dari bahasa Yunani *ιστορια*, yang berarti penelitian, penyelidikan, investigasi, *scientia*, *rerum gestarum*, narasi, eksposisi, karya historis dan serentak hasil aktivitas itu sendiri. Sementara kata kerja *ιστορειω* mempunyai arti mencari, menyelidiki, memeriksa dan menceritakan. Dari bahasa Yunani kata ini diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dengan kata *historia*. Kata *historiare* berarti

²LUISELLI, "Indirizzo ...", 507; Bdk. B. LUISELLI, "Introduzione", dalam B. LUISELLI, ed., *Storia ecclesiastica degli Angli di Venerabile Beda*, Roma 1987, 5-14; M. MAZZA, "Sulla teoria della storiografia cristiana. Osservazioni sui proemi degli storici ecclesiastici", dalam *La storiografia ecclesiastica ...*, 335-389.

³MAZZA, "Sulla ...", 359.

⁴M. SIMONETTI, "Tra innovazione e tradizione. La storiografia cristiana", *Vetera Christianorum* 34 (1997), 51-65; D. MENDELS, "The sources of the Ecclesiastical History of Eusebius. The Case of Josephus", dalam B. POUDERON, Y.M. DUVAL, *L'Historiographie de l'Église des premiers siècles*, Paris 2001, 195-205.

⁵SIMONETTI, "Tra innovazione ...", 56; L.C. RUGGINI, "Universalità e campanilismo centro e periferia, città e deserto nelle storie ecclesiastiche", dalam *La storiografia ecclesiastica ...*, 159-194.

menceritakan, menuturkan; tetapi bukan untuk mengedepankan suatu konstruksi kronologis layaknya kronik atau *Annales*. Dalam Abad Pertengahan istilah *historia* menunjuk pada *historia sancta* (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru).⁶

Dalam perjalanan sejarah, istilah *historia* mendapat dua arti utama, yakni kejadian, peristiwa (*res gestae*) dan laporan atas kejadian itu sendiri (*historia rerum gestarum*). Dalam bahasa modern dibedakan antara *historia* sebagai peristiwa dan sebagai *scientia* atau pengetahuan. Selanjutnya istilah historiografi menunjuk pada hasil karya penulis sejarah itu sendiri.⁷

Historia sebagai Scientia

Menurut Marrou, pengetahuan historis mempunyai kebenaran parsial. Maka perlulah mengetahui *historia* sebagaimana dikemukakan dalam realitasnya yang beragam dan kompleks. Dalam memahami sejarah, seorang penulis sejarah selalu dipengaruhi oleh lingkungan sosial, politis dan kulturalnya. Karena itu pentinglah kalau penulis karya historis menjelaskan metode pendekatan dan lingkup penelitiannya.⁸

Marrou menambahkan bahwa sejarah merupakan pertemuan dan hubungan antara masa lampau dan masa sekarang yang dibuat oleh penulis. Sejarah adalah hal-hal dari masa lampau yang dapat dimiliki oleh penulis, tetapi masa lampau itu sudah mengalami rielaborasi lewat sarana yang digunakan oleh penulis itu sendiri demi mengenal sejarah tersebut. Maka, untuk memahami sejarah lebih baik berangkat dari penulis sejarah itu sendiri dan menelusuri perjalanannya untuk sampai pada pengetahuannya. Dengan demikian, sejarah merupakan jawaban atas pertanyaan yang ditimbulkan oleh kuriositas, kecemasan, keprihatinan, inteligensi dan spirit penulis terhadap misteri masa lampau. Pengetahuan seorang penulis sejarah tergantung dari segi yang dia dalam, sebab setiap periode memiliki pluralitas problem.⁹

⁶ J. TOPOLSKI, *Metodologia della ricerca storica*, Bologna 1975, 65-77; H. ESTIEN, *Thesaurus Graecae Linguae*, vol. V, Austria, 1954, 697-699; G.W.H. LAMPE, ed., *A Patristic Greek Lexikon*, Oxford 1961, 678-679.

⁷ L. BULFERETTI, "Introduzione alla storiografia", dalam L. BULFERETTI, ed., *Introduzione allo studio della storia*, Milano 1974, 6-7; P. ROSSI, "Introduzione", dalam *La teoria della storiografia oggi*, Milano 1983, XVI-XXII.

⁸ H.I. MARROU, *La conoscenza storica*, Bologna 1988, 24-25 dan 249-277; F. FABBRINI, *Silvio Accame, studioso del mondo antico*, Roma 2000, 417.

⁹ MARROU, *La conoscenza...*, 41-57; TOPOLSKI, *Metodologia...*, 380-381; C.L. BECKER, *Storiografia e politica* V, Venezia 1963, 146-161; B. CROCE, *Teoria e storia della storiografia*, Bari 1927, 29-30.

Di samping itu, keseluruhan karya penulis sejarah tergantung juga dari disponsibilitas sumber, termasuk ingatan penulis sendiri. Persoalan khusus bagi penulis sejarah ialah menyangkut hubungan antara sumber dan apa yang ingin diketahui oleh penulis. Dibandingkan dengan penulis sejarah modern, penulis sejarah antik kerap tidak memiliki dokumen yang memadai, karena itu ada resiko bahwa sejarah menjadi sebuah hipotesa.¹⁰

Karena itu, menurut Paul Ricoeur, kebenaran sejarah bukan suatu obyektivisme ataupun subyektivisme radikal, sebab sejarah serentak merupakan pemahaman atas suatu obyek dan petualangan spiritual subyek yang mengenal. Kebenaran sejarah bersifat terbatas karena kondisi manusiawi penulis sendiri.¹¹

Fakta yang sampai kepada kita telah melewati banyak keterbatasan, khususnya mengenai kejadian pada masa lampau. Kesadaran akan keterbatasan diri serta kemungkinan terjadinya kesalahan menjadikan penulis sejarah rendah hati dan senantiasa siap untuk menerima koreksi atas upayanya membuat rekonstruksi. Sejarah dapat dipahami dengan menelusuri penyebab, konsekuensi, relevansi serta tempatnya.¹²

Historiografi Antik

Mengenai historiografi antik kita sering hanya memiliki sumber yang sangat terbatas. Kerap kali kita hanya miliki sejumlah jejak, nama-nama orang, informasi sporadis dan legenda yang kabur. Hal ini berlaku umum termasuk dalam sejarah kekristenan awal. Kejadian yang sebenarnya hanya dapat direkonstruksi melalui kerja keras.¹³

Sumber bagi studi sejarah antik dapat dibagi dalam dua kategori, yaitu sumber-sumber monumental yang tak tertulis (karya seni dan obyek material yang digunakan untuk keperluan hidup sehari-hari) dan sumber tertulis (dokumen dan karya-karya tulis). Para penulis sejarah masa purba secara khusus menaruh perhatian untuk mengabadikan kejadian yang membawa perubahan signifikan. Mereka mengemukakan apa yang penting dan cocok untuk mereka dan sidang pembacanya. Masing-

¹⁰A. MOMIGLIANO, *Storia e storiografia antica*, Bologna 1987, 15-18; CROCE, *Teoria...*, 5-6, FABBRINI, *Silvio ...*, 408-409.

¹¹P. RICOEUR, *Histoire et vérité*, Paris 1955, 23-24; Bdk. MARROU, *La conoscenza...*, 205-218; FABBRINI, *Silvio...*, 417-418; BECKER, *Storiografia...*, 144-145.

¹²M. HENGEL, *La storiografia protocristiana*, Brescia 1985, 73-83. H.I. MARROU, *Tristezza dello storico, possibilità e limiti della storiografia*, Brescia 1999, 35-41; FABBRINI, *Silvio...*, 414; L. PADOVESE, *Il problema della politica nelle prime comunità cristiane*, Monte Casale 1998, 19; SINISCALCO, "La storiografia ...", 104.

¹³HENGEL, *La storiografia...*, 17-21.

masing penulis berhadapan dengan pembaca yang berbeda, menjawab kepentingan yang berlainan dan menulis teks menurut prinsip yang sama sekali berlainan.¹⁴

Historiografi Yunani

Informasi historis tentang manusia sudah ada dalam bentuk puisi sekitar abad ketujuh SM. Kesadaran historiografis yang baru dimulai melalui jalan rangkap yakni: kesadaran akan kontras antara dunia mitis dengan kehidupan aktual dan konsentrasi penyelidikan atas kejadian pada masa itu. Proses ganda ini bermula di Ionia pada abad keenam SM dalam kaitan dengan pendirian filsafat Ionis dan proses menuju kematangan bidang politik dan sosial daerah itu dalam hubungannya yang erat dengan masyarakat Timur.¹⁵

Dari cara mencermati penyebab kejadian historis, muncul dua kecenderungan. Erodotos (abad kelima SM) berbicara mengenai legenda perang Troia dan Tucidide (abad keempat SM) mengedepankan diskursus mengenai kebenaran.¹⁶ Kedua karya itu mempunyai narasi umum seputar perang. Sejarah Erodotean, seraya melampaui limit cerita perang Persia, mendeskripsikan kebiasaan dan institusi, pemandangan alam yang indah dan ekonomi masyarakat, genealogi bangsa dan tokoh tertentu. Sementara historiografi Tucidide, yang bernuansa politis, membahas dan menjelaskan peristiwa-peristiwa besar secara kronologis. Historiografi ini lebih bertujuan merangkum dan melaporkan dokumen-dokumen, melukiskan patung-patung dan bangunan-bangunan serta menafsirkan bahasa-bahasa asing.¹⁷

Kultur literer Yunani pada periode itu juga diungkapkan dalam bentuk lain, seperti *tragedia* dalam *polis*, narasi biografis dan

¹⁴A. SOFFREDI, "Bibliografia critica generale", dalam *Nuove questioni di storia antica*, Milano 1974, 16-17; HENGEL, *La storiografia...*, 29-30; E.B. FRYDE, "Historiography and Historical Methodology", *The New Encyclopedia Britannica*, vol. 8, Chicago-London-Toronto 1978, 945-961.

¹⁵M. MOGGI, "Storiografi greci minori", dalam F. DELLA CORTE, ed., *Dizionario degli scrittori greci e latini*, vol. III, Settimo Milanese 1988, 2075-2109; A. MOMIGLIANO, "Storia", dalam *Enciclopedia Italiana* vol. 32, Roma 1979, 771-777; FABBRINI, *Silvio...*, 401-402.

¹⁶H.E. BARNES, "History, Its Rise and Development. A Survey of the Progress of Historical Writing from Its Origin to the Present Day", *The New Catholic Encyclopedia*, vol. 14, Washington D.C 1967, 205-242; FABBRINI, *Silvio...*, 403-408.

¹⁷"Erodoto", dalam D. BARTOLINI, ed., *Dizionario enciclopedico italiano* vol. IV, Roma 1957, 457-458; A. MASARACCHIA, "Erodoto", dalam F. DELLA CORTE, ed., *Dizionario...*, 861-883; M. MOGGI, "Tucidide", dalam F. DELLA CORTE, ed., *Dizionario...*, 2303-2305.

otobiografis, roman pedagogis, komedi dan pidato. Karya sejarah tetap berfokus pada refleksi mengenai perkembangan kehidupan politis. Sementara spekulasi teologis dan kehidupan spiritual masih merupakan hal sampingan.¹⁸

Historiografi Romawi

Pada abad ketiga SM terbit buku-buku mengenai sejarah Romawi. Literatur berbahasa Latin muncul dari karya para imigran yang datang dari pelbagai wilayah Italia dan *Imperium Romanum*. Historiografi latin memuat kisah para tokoh yang sangat berperan untuk *respublica*. *Civitas* dan nilai-nilai moral menjadi horizon utama karya tulis mereka. Kultur historis Romawi bertujuan memelihara integrasi kekaisaran. Teks pertama yang ditulis adalah hukum, *foedera*, daftar para penguasa, kronik tahunan atau *annales*. Dalam historiografi Romawi, hal-hal yang berbau aristokratis dan politis cukup menonjol. Urusan seputar negara, perjuangan politis, persoalan yuridis dan operasi militer merupakan unsur dominan.¹⁹

Ketika terjadi krisis sosial-politik pada pertengahan abad kedua, sebagai akibat dari perluasan kekaisaran yang begitu pesat, skema historiografi berubah dan disesuaikan dengan desakan konflik politik. Terbitlah *commentarii*, suatu kumpulan catatan mengenai kehidupan politik seorang pemimpin politis. Melalui refleksi atas krisis republik diperoleh tema-tema yang lebih penting mengenai kehidupan sosial-politik masa itu. Pada waktu itu karya Cicero menjadi sumber penting.²⁰

Di samping karya historiografis, juga berkembang jenis karya biografis. Augustus menulis *De vita sua* yang terdiri dari tiga belas buku. Karya ini bernada apologetis, di mana kodrat providensial seorang

¹⁸R. LIZZI, "La fonte letteraria", dalam L.C. RUGGINI, ed., *Storia antica, come leggere le fonti*, Bologna 1996, 84-95; A. MOMIGLIANO, *La storiografia greca*, Torino, 1982, 3-14; MOMIGLIANO, "Storia...", 775.

¹⁹G. DE SANCTIS, *Problemi di storia antica*, Bari 1932, 225-229; MOMIGLIANO, "Storia...", 776; H. GROTZ, *La storiografia medioevale, introduzione e sguardo panoramico*, Roma 1993, 41-43; A. PASSERINI, "L'impero e la crisi del Terzo Secolo", dalam *Nuove questioni di storia antica*, Milano 1974, 559; G. CAMASSA, "Storiografi latini minori", dalam F. DELLA CORTE, ed., *Dizionario degli scrittori greci e latini*, vol. III, Settimo Milanese 1988, 2111-2113.

²⁰LIZZI, "La fonte...", 103-106; R.F. ROSSI, "La crisi della Repubblica", dalam *Nuove questioni di storia antica*, Milano 1974, 382 dan 432; CAMASSA, "Storiografi...", 2121-2122.

pemimpin sangat ditekankan.²¹ Sementara penulis besar terakhir tentang sejarah kota Roma, Ammianus Marcellinus (330-395), memahami sejarah sebagai peristiwa menuju puncak tertinggi kehidupan publik, yang mencakup suatu visi tentang sejarah universal Timur dan Barat. Metode yang dia tempuh untuk mendapat kesatuan narasi historis didasarkan terutama atas prinsip keharmonisan dan kesejajaran unsur-unsur sejarah.²²

Obyek historiografi Yunani dan Romawi adalah sejarah politik sebuah metropolit dan ibu kota, kisah peperangan, pendudukan dan kesulitan yang muncul. Nasib anggota kaum aristokrat yang terkenal, tindak-tanduk insan politis dan para seniman juga menjadi unsur penting. Minat tertentu mengenai geografi, etnografi dan religi juga terdapat di sana-sini.²³

Historiografi Kristen

Setelah era Ammianus Marcellinus, berakhirlah tahapan besar historiografi kafir dan mulailah historiografi kristen. Pada periode para apologet kristen tidak terdapat suatu aktivitas historiografis. Mereka sibuk menghadapi macam ragam polemik mengenai iman kristen. Barulah pada masa Konstantinus muncul usaha-usaha awal membuat karya historiografis. Historiografi pada masa itu sungguh kompleks dan sulit untuk disintesis. Secara skematis terdapat dua arah: di samping historiografi kafir, terdapat historiografi yang khusus untuk orang kristen. Historiografi kristen memuat kronologi tersendiri, sejarah yang khusus, biografi dan hagiografi yang secara substansial tidak tergantung pada model historiografi kafir.²⁴

Para penulis kristen purba tidak berpretensi sebagai penulis yang mendapat ilham. Otoritas mereka tidak didasarkan pada teori mengenai ilham, tetapi pada kebenaran seputar peristiwa keselamatan-eskatologis yang mereka wartakan. Bagi Yustinus, sidang pendengar dan pembaca karyanya, Injil merupakan kenangan biografis tentang Yesus. Bagi mereka, Injil sejajar dengan biografi dari masa purba dalam bentuk puisi atau prosa mengenai figur para filsuf.²⁵

²¹HENGEL, *La storiografia...*, 32-33; L. PIRELLI, "Livio", dalam F. DELLA CORTE, ed., *Dizionario degli scrittori greci e latini*, vol. II, Settimo Milanese 1988, 1225-1250; MOMIGLIANO, *La storiografia...*, 17-20.

²²CAMASSA, "Storiografi...", 2137-2139; F. DELLA CORTE, "La storiografia", dalam *Introduzione allo studio della cultura classica* vol. I, Settimo Milanese 1988, 375.

²³L. CANFORA, *Teoria e tecnica della storiografia classica*, Bari 1974, 332.

²⁴DELLA CORTE, "La storiografia"..., 377-379, Lizzi, "La fonte...", 122.

²⁵HENGEL, *La storiografia...*, 37-61.

Penulis historiografi pada awal kekristenan bukan dari kalangan *archivist* atau arkeolog yang menaruh minat pada masa lalu *per sé*. Keistimewaan laporan historis mereka ialah bahwa apa yang mereka wartakan mengandung nilai penyelamatan yang unik dan tak terbandingkan. Karya historis itu tidak dimaksudkan sebagai instrumen untuk demonstrasi rasional mengenai kebenaran dan realitas dari peristiwa yang menyelamatkan di mana Allah sendiri mengambil inisiatif; melainkan sebagai narasi, seumpama sebuah bingkai dan bukan sebuah foto. Karya historis mereka merupakan kesaksian yang senantiasa mengundang jawaban dalam iman.²⁶

Sejarah Baru

Orang kristen merupakan *bangsa baru* dan Yesus membuka awal sebuah sejarah baru, yakni sejarah keselamatan. Selama kurang lebih dua abad pertama tidak ada historiografi yang membahas kekristenan dalam keutuhannya. Orang-orang kristen membuat biografi sendiri melalui pujian kepada para kudus dan para martir. Tujuannya ialah membekali orang beriman mengenai sikap hidup yang benar. Misalnya *Vita Antonii*, *Vita Cypriani*, riwayat hidup para uskup yang kudus bahkan riwayat hidup para wanita kudus. Melalui biografi itu orang kristen menghadirkan gambaran mengenai kehidupan kristiani yang sempurna. Kehidupan tentang para kudus merupakan fenomena khusus literatur kristen semenjak abad keempat dan seterusnya.²⁷

Pada abad kedua dan ketiga Hipolitus dari Roma dan Julius Africanus telah berupaya membuat kronografi kristen dengan memasukkan fakta dari sejarah kafir mengenai dunia ke dalam bingkai gagasan *providensialistis* Yahudi-kristen. Tetapi Eusebiuslah yang berhasil membuat kronik yang meliputi aneka peristiwa dari pelbagai bangsa. Kronik kristen mencakup daftar para paus, pesta dan data-data lain yang diperuntukkan bagi komunitas kristen.²⁸

²⁶HENGEL, *La storiografia...*, 64-75; SINISCALCO, "Sulla concezione"..., 19-21.

²⁷MOMIGLIANO, *La storiografia...*, 30; FRYDE, "Historiography...", 948.

²⁸P. NAUTIN, "Ippolito", dalam *Dizionario Patristico e di Antichità Cristiane* vol. II, Marietti 1999, 1795; M. SIMONETTI, "Giulio Africano", dalam *Dizionario Patristico e di Antichità Cristiane* vol. II, Marietti 1999, 1612-1613; J. QUASTEN, *Patrologia I. Fino al Concilio di Nicea*, Marietti 1997, 399 dan vol. II, 315-316; H. JEDIN, "Ecclesiastical Historiography", dalam *The New Catholic Encyclopedia* vol. VII, Washington DC 1967, 5-6; LIZZI, "La fonte...", 122-127.

Eusebius, Historiograf Ekklesiastik Pertama

Pada abad keempat, kekristenan merupakan bagian dari masyarakat dan iklim imperial. Gereja tidak bisa dipisahkan dari peristiwa yang terjadi di seluruh *imperium*. Eusebius dari Cesarea menggagasi sebuah karya historis baru. Baginya, rangkaian peristiwa mendapat arti serta mencapai kepenuhannya dalam Sang Sabda, Penguasa sejarah. Keluhuran dan keantikan agama kristen memperlihatkan bahwa agama kristen bukanlah sekte yang baru lahir. Eusebius memahami sejarah sebagai suatu proses yang berkesinambungan, di mana fakta demi fakta terkait dengan ketat secara kronologis.²⁹

- **Historia Divina-Spiritualis**

Kedua elemen utama kronografi kristen (sejarah sebagai *continuum* dan fungsi apologetisnya) merupakan komponen struktural historiografi ekklesiastik. Eusebiuslah orang yang pertama mengarang *Historia Ecclesiastica* yang meliputi kejadian seputar Gereja sejak awal hingga kemenangan agama Kristen. Historiografi baru itu menggunakan banyak dokumen, dan bila dibandingkan dengan historiografi kafir hal itu merupakan sesuatu yang baru. Historiografi Eusebius adalah suatu tipe sejarah yang sungguh baru baik dari segi obyeknya (Gereja), jenis material yang digunakan, maupun metodologinya yang menggunakan kriteria *providentialistis*. Agama Kristen mempunyai hukum tersendiri yang didasarkan pada rasionalitas, inteligensi dan *providentia*. Dengan demikian muncul *Historia Ecclesiastica* yang bukan lagi sejarah Athena atau sejarah Roma, tetapi sejarah agama dan Gereja. Dalam Sejarah Gereja, *providentia* membimbing, menentukan dan mengarahkan perjalanan pada tujuan. *Providentia* juga membiarkan yang jahat, sebagai hukuman dan sarana pendidikan; menentukan kebesaran dan kehancuran *imperium* untuk mempersiapkan Kerajaan Allah. Dengan demikian, seluruh peristiwa merupakan sarana penting bagi karya ilahi.³⁰

²⁹MENDELS, "The sources of...", 201-205; P. SINISCALCO, "Storiografia cristiana", dalam *Dizionario Patristico e di Antichità Cristiane* vol. II, Marietti 1999, 3320-3321; S. CALDERONE, "Questione eusebiana", dalam *La storiografia ecclesiastica nella tarda antichità, Atti del convegno tenuto in Erice, Messina 1980*, 138; P. SINISCALCO, "Roma e le concezioni cristiane del tempo e della storia nei primi secoli della nostra era", dalam *Ricerca d'Ateneo "aspetti storico-religiosi" e giuridici dell'idea di Roma, Atti del I seminario di Studi Storici "Da Roma alla Terza Roma"*, (21-23 aprile 1981), Università degli studi di Roma "La Sapienza", 36-37; A. QUACQUARELLI, *Reazione pagana e trasformazione della cultura*, Bari 1986, 48-51.

³⁰A. MOMIGLIANO, "Storiografia pagana e cristiana nel secolo IV d.C.", dalam A. MOMIGLIANO, ed., *Il conflitto tra paganesimo e cristianesimo nel secolo IV*, Torino

Interpretasi allegoris menjadi sesuatu yang mutlak sebagai penengah antara skema dan realitas historis, bagaikan jembatan penyeberangan dan perpaduan keduanya. Melalui interpretasi allegoris atas banyak persona dan peristiwa dalam sejarah kudus dan profan, ditemukan korespondensi dan paralelisme antara keduanya. Transendensi dan kehadiran Allah yang mengatur segala sesuatu menurut kehendak-Nya, ganjaran, hukuman dan campur tangan-Nya yang mengagumkan, menjadi kriteria utama.³¹

- Apologia Historis Agama Kristen

Sejarah Gereja yang ditulis Eusebius merupakan apologi historis kekristenan. Obyek sejarah yang ditulis Eusebius ialah umat, masyarakat, negara dan *corpus* doktrin kristen sebagai satu-satunya hasil real ekonomi Allah. Eusebius merancang struktur karyanya sebagai berikut: 1) arkeologi ilahi Gereja, 2) reduksi sejarah orang Israel menuju satu arah dari banyak sejarah bangsa, mulai dari kedatangan Kristus dan seterusnya, 3) sejarah perjuangan demi doktrin yang benar, 4) sejarah perjuangan yang penuh penderitaan melawan negara, 5) sejarah terasingnya bangsa Yahudi dari sejarah Allah, yang bagi bangsa itu menjadi kehancuran dan hukuman, karena penghakiman Allah. Yang terakhir merupakan pusat ekonomi Sejarah Gereja Eusebius sebagaimana nampak pada pejelasanannya dalam buku terakhir mengenai *preparatio evagelica* (15,1,8-9).³²

- Ketergantungan pada Historiografi Yunani-Romawi

Menurut G.F. Chesnut, historiografi kristen sangat dipengaruhi oleh para filsuf dan penulis kafir Yunani-Romawi. Pengaruh itu nampak dalam upaya memecahkan persoalan mengenai arti sejarah, nasib dan keberuntungan. Dalam filsafat yang membahas sejarah nampak juga semacam teologi politik. Sejarah baru mengenai Gereja, sebagaimana dipahami Eusebius, merupakan laporan mengenai perkembangan Gereja dalam perjuangannya yang gemilang melawan kaum heretik dan para penganiaya. Sejarah baru itu dilengkapi dengan dokumentasi, sesuatu

1968, 101-102; B. GUSTAFSSON, "Eusebius' Principles in handling his sources, as found in his Church History, Books I-VII", *Studia Patristica* 4 (1960), 428.

³¹CROCE, *Teoria...*, 196-203.

³²CALDERONE, "Questione...", 155-157.

yang tidak biasa dalam sebuah sejarah politik yang umum, tetapi lazim dalam karya antik, polemik dan biografis.³³

Bagi penerus Eusebius, dua abad kemudian, sejarah Gereja menjadi sejarah kontroversi dogmatis dan sejarah hubungan antara kaisar dan Gereja. Di Barat, pecahnya kekaisaran Romawi menjadi rintangan bagi suatu karya sastra yang bersifat umum, yang mengandaikan hanya satu negara di hadapan satu Gereja. Di Timur, di mana *imperium* tetap utuh, ada kesulitan untuk memisahkan urusan Gereja dari urusan negara. Namun demikian di Barat terdapat upaya membuat sejarah Gereja lokal, tetapi, sebagaimana dinampakkan oleh Beda, sulit atau hampir mustahil memisahkan hal-hal yang kudus dari yang profan.³⁴

Sejarah Gereja tidak pernah menggantikan sejarah politik. Dualisme antara sejarah kudus dan sejarah profan, sejarah Gereja dan sejarah Negara, dimulai oleh Eusebius. Sesudah Eusebius sejarah Gereja memakai metodologi hellenistis tetapi sangat berbeda dari semua sejarah yang sudah ditulis para penulis Yunani. Walaupun historiografi kristen tergantung pada modul historiografi Yunani-Romawi, tetapi historiografi itu muncul dengan penemuan baru baik dari segi bentuk, bahasa maupun muatannya.³⁵

Kesimpulan

Para penulis sejarah kristen tidak begitu tertarik dengan historiografi tradisional Yunani-Romawi. Mereka cenderung menciptakan yang baru, atau membarui yang lama secara radikal. Orang kristen mencipta Sejarah Gereja, yakni sejarah bangsa Allah - Gereja Katolik. Sejarah itu dikembangkan pada dua level, yaitu ekstratemporal dan temporal. Sejarah Gereja berbeda dari sejarah Yunani-Romawi yang lebih merupakan karya retorik. Eusebius tidak menghendaki karyanya sebagai sejarah politik. Eusebius sangat menekankan pentingnya dan originalitasnya sejarah.

Jika dalam Gereja, komunitas kristen, *Logos* menjelma, maka historiografi ekklesiastik merupakan sejarah keselamatan. Dengan demikian dapat dipahami mengapa dalam *Historia Ecclesiastica* Eusebius, sejarah politik tidak dibahas. Akan tetapi ketika dunia kafir menjadi kristen, kaitan antara sejarah keselamatan dengan sejarah

³³G.F.CHESNUT, *The First Christian Histories Eusebius, Sokrates, Sozomen, Theodoret and Evagrius*, Paris 1977, 32-60.

³⁴MOMIGLIANO, *La storiografia...*, 31-32; LIZZI, "La fonte...", 84-95.

³⁵P. SINISCALCO, "La storiografia nel tardo antico", *La cultura in Italia fra tardo antico e alto medioevo, atti del convegno tenuto a Roma, consiglio nazionale delle ricerche*, Roma 1981, 99-122.

universal dipertahankan. Pada level historiografis, kaitan antara negara dan Gereja, yang merupakan koordinasi antara sejarah temporal *imperium* dan peristiwa-peristiwa dalam Gereja, tak terpisahkan. Bagi Eusebius, proses historis secara substansial ditentukan oleh dua kekuatan besar yang saling berlawanan yakni, Allah dan Setan. Setan perlu bagi kaum heretik, orang kafir dan orang Yahudi, sebagai yang mengganggu perkembangan historis Gereja. Namun ruang aktivitas Setan terbatas, sebab ruang itu ditentukan oleh Allah.³⁶

Daftar Bacaan

- BARNES, H.E., "History, Its Rise and Development. A Survey of the Progress of Historical Writing from Its Origin to the Present Day", *The New Catholic Encyclopedia*, vol. 14, Washington D.C: The Catholic University of America 1967, 205-242.
- BECKER, C.L., *Storiografia e politica*, Venezia: Neri Pozza 1962.
- BULFERETTI, L., "Introduzione alla storiografia", dalam L. BULFERETTI, ed., *Introduzione allo studio della storia*, Milano: Marzorati 1974.
- CALDERONE, S., "Questione eusebiana", dalam *La storiografia ecclesiastica nella tarda antichità, Atti del convegno tenuto in Erice*, Messina: Centro di Studi Umanistici 1980.
- CANFORA, L., *Teoria e tecnica della storiografia classica*, Bari: Laterza 1974.
- CAMASSA, G., "Storiografi latini minori", dalam F. DELLA CORTE, ed., *Dizionario degli scrittori greci e latini*, vol. III, Settimo Milanese: Marzorati 1988, 2111-2143.
- CHESNUT, G.F., *The First Christian Histories Eusebius, Sokrates, Sozomen, Theodoret and Evagrius*, Paris: Beauchesne 1977.
- CROCE, B., *Teoria e storia della storiografia*, Bari: Laterza 1927.
- DE SANCTIS, G., *Problemi di storia antica*, Bari: Laterza 1932.
- DELLA CORTE, F., "La storiografia", *Introduzione allo studio della cultura classica*, vol. I, Settimo Milanese: Marzorati 1988.
- ESTIEN, H., *Thesaurus Graecae Linguae*, vol. V, constructus ab Henricus Stephanus, Austria: A. F. Didot 1954.
- FABBRINI, F., *Silvio Accame, studioso del mondo antico*, Roma: Istituto italiano per la storia antica 2000.

³⁶MAZZA, "Sulla teoria...", 341-350.

- FRYDE, E.B., "Historiography and Historical Methodology", *The New Encyclopedia Britannica*, vol. 8, Chicago-London-Toronto 1978, 945-961.
- GROTZ, H., *La storiografia medioevale, introduzione e sguardo panoramico*, Roma: Pontificia Università Gregoriana 1993.
- GUSTAFSSON, B., "Eusebius' Principles in handling his sources, as found in his Church History, Books I-VII", *Studia Patristica* 4 (1960), 429-441.
- HENGEL, M., *La storiografia protocristiana*, trad. dal tedesco, Brescia: Paideia 1985.
- Istituto enciclopedia italiana, "Erodoto", dalam D. BARTOLINI, ed., *Dizionario enciclopedico italiano* vol. IV, Roma: Istituto della Enciclopedia Italiana 1957, 457-458.
- JEDIN, H., "Ecclesiastical Historiography", *The New Catholic Encyclopedia*, vol. VII, Washington D.C: The Catholic University of America 1967.
- LAMPE, G.W.H., ed., *A Patristic Greek Lexikon*, Oxford: Clarendon 1961.
- LIZZI, R., "La fonte letteraria", dalam L.C. RUGGINI, ed., *Storia antica, come leggere le fonti*, Bologna: Il Mulino 1996.
- LUISELLI, B., "Indirizzo universale e indirizzi nazionali nella storiografia latino-cristiana dei secoli V-VII", dalam B. LUISELLI, *La storiografia ecclesiastica nella tarda antichità, Atti del convegno tenuto in Erice*, Messina: Centro di Studi Umanistici 1980, 505-533.
- LUISELLI, B., "Introduzione", dalam B. LUISELLI, ed., *Storia ecclesiastica degli Angli di Venerabile Beda*, traduzione e note a cura di Giuseppina Simonetti Abbolito. Introduzione di Bruno Luiselli, Roma: Città Nuova 1987.
- MARROU, H.I., *La conoscenza storica*, trad. dal francese, Bologna: Mulino 1988.
- MARROU, H.I., *Tristezza dello storico, possibilità e limiti della storiografia*, a cura di M. Guasco, Brescia: Morcelliana 1999.
- MASARACCHIA, A., "Erodoto", dalam F. DELLA CORTE, ed., *Dizionario degli scrittori greci e latini*, vol. II, Settimo Milanese: Marzorati 1988, 861-883;
- MAZZA, M., "Sulla teoria della storiografia cristiana. Osservazioni sui proemi degli storici ecclesiastici", dalam *La storiografia ecclesiastica nella tarda antichità, Atti del convegno tenuto in Erice*, Messina: Centro di Studi Umanistici 1980, 335-389.
- MENDELS, D., "The sources of the Ecclesiastical History of Eusebius. The Case of Josephus", dalam B. POUNDERON, Y.M. DUVAL, ed.,

- L'Historiographie de l'Église des premiers siècles*, Paris: Beauchesne 2001, 195-205.
- MOGGI, M., "Storiografi greci minori", dalam F. DELLA CORTE, ed., *Dizionario degli scrittori greci e latini*, vol. III, Settimo Milanese: Marzorati 1988, 2075-2109.
- MOGGI, M., "Tucidide", dalam F. DELLA CORTE, ed., *Dizionario degli scrittori greci e latini*, vol. III, Settimo Milanese: Marzorati 1988, 2287-2310.
- MOMIGLIAN, A. *Storia e storiografia antica*, Bologna: Mulino 1987.
- MOMIGLIANO, A., "Storia", dalam D. BARTOLINI, ed., *Enciclopedia Italiana* vol. 32, Roma: Treccani 1979, 771-777.
- MOMIGLIANO, A., *La storiografia greca*, Torino: Einaudi 1982.
- MOMIGLIANO, A., "Storiografia pagana e cristiana nel secolo IV d.C.", dalam A. MOMIGLIANO, ed., *Il conflitto tra paganesimo e cristianesimo nel secolo IV*, Torino: G. Inaudi 1968.
- NAUTIN, P., "Ippolito", dalam A. BERARDINO, ed., *Dizionario Patristico e di Antichità Cristiane* vol. II, Marietti: Casale Monferrato 1999, 1791-1798.
- PADOVESE, L., *Il problema della politica nelle prime comunità cristiane*, Casale: Piemme 1998.
- PASSERINI, A., "L'impero e la crisi del Terzo Secolo", dalam *Nuove questioni di storia antica*, Milano: 1974, 501-579.
- PIRELLI, L., "Livio", dalam F. DELLA CORTE, ed., *Dizionario degli scrittori greci e latini*, vol. II, Settimo Milanese: Marzorati 1988, 1225-1250.
- QUACQUARELLI, A., *Reazione pagana e trasformazione della cultura (fine IV secolo d.C)*, Bari: Edipuglia 1986.
- QUASTEN, J., *Patrologia, I. Fino al Concilio di Nicea*, trad. dal. inglese, Marietti: Casale 1997.
- QUASTERN, J., *Patrologia, II. Dal Concilio di Nicea a quello di Calcedonia. I Padri Greci*, trad. dal. inglese, Marietti: Casale 1998.
- RICOEUR, P., *Histoire et vérité*, Paris: Seuil 1955.
- ROSSI, P., "Introduzione", dalam P. ROSSI, ed., *La teoria della storiografia oggi*, Milano: Il Saggiatore 1983, VII-XXII.
- ROSSI, R.F., "La crisi della Repubblica", dalam *Nuove questioni di storia antica*, Milano: Marzorati 1974, 374-446.
- RUGGINI, L.C., "Universalità e campanilismo centro e periferia, città e deserto nelle storie ecclesiastiche", dalam *La storiografia ecclesiastica nella tarda antichità*, Atti del convegno tenuto in Erice, Messina: Centro di Studi Umanistici 1980, 159-194.

- SIMONETTI, M., “Giulio Africano”, dalam A. BERARDINO, ed., *Dizionario Patristico e di Antichità Cristiane* vol. II, Marietti: Casale Monferrato 1999, 1612-1613.
- SIMONETTI, M., “Tra innovazione e tradizione. La storiografia cristiana”, *Vetera Chistianorum* 34 (1997), 51-65.
- SINISCALCO, P., “Storiografia cristiana”, dalam A. BERARDINO, ed., *Dizionario Patristico e di Antichità Cristiane* vol. II, Marietti: Casale Monferrato 1999, 3319-3326.
- SINISCALCO, P., “Roma e le concezione cristiane del tempo e della storia nei primi secoli della nostra era”, *Ricerca d’Ateneo “aspetti storico-religiosi” e giuridici dell’idea di Roma*, Atti del I seminario di Studi Storici “Da Roma alla Terza Roma” (21-23 aprile 1981), Roma: Università degli studi di Roma “La Sapienza” 1981, 31-62.
- SINISCALCO, P., “Sulla concezione della storia in età patristica”, dalam P. SINISCALCO, ed., *Cristianesimo e storia, rapporti e percorsi*, Roma: Studium 2002, 16-28.
- SOFFREDI, A., “Bibliografia critica generale”, dalam *Nuove questioni di storia antica*, Milano: Marzorati 1974, 15-38.
- TOPOLSKI, J., *Metodologia della ricerca storica*, Bologna: Il Mulino 1975.